



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

## **NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KELUARGA KECIL PADA MASYARAKAT KECAMATAN BUAH DUA KABUPATEN SUMEDANG**

**Wahyu Eridiana**

Jurusan Pendidikan Geografi, FPIPS UPI

email: wahyueridiana@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Buah Dua Kabupaten Sumedang, dengan fokus kajian latar belakang yang membentuk keluarga kecil di kecamatan ini. Jumlah sampel sebanyak 52 responden dan teknik pengujiannya menggunakan teknik perhitungan prosentase. Dari hasil kajian yang difokuskan kepada faktor sosial dan ekonomi terutama terhadap pandangan masyarakat, maka keluarga kecil pada masyarakat Buah Dua ada kaitannya dengan pandangan bahwa anak sebagai beban ekonomi dalam keluarga, dan mereka menginginkan kehidupan yang sehat dan mapan. Disamping itu suatu keluarga dianggap ideal jika memiliki 2 – 3 anak, jumlah anak di atas 3 yaitu 4 – 5 anak sudah dipandang keluarga yang anaknya banyak.

Kata kunci: Nilai sosial, keluarga kecil.

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Angka pertumbuhan penduduk dapat dinilai positif atau negatif oleh para ahli atau pemegang kebijakan tergantung kepada tujuan pembangunan yang diambil oleh suatu negara. Di pandang positif jika suatu negara membutuhkan jumlah penduduk yang lebih banyak, untuk menggali potensi sosial, ekonomi, maupun politik negara itu. Sebaliknya dapat dipandang negatif jika angka pertumbuhan penduduk tersebut dapat menghambat pembangunan atau bahkan membahayakan pembangunan.

Berdasarkan angka pertumbuhan penduduk, ada negara yang mengambil kebijakan pronatalis yang mendukung pertumbuhan penduduk dan ada pula negara yang mengambil kebijakan antinatalis yang berupaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk.

Pemerintah Indonesia sejak akhir tahun 1960 an/menjelang tahun 1970 an tepatnya tahun 1967 dalam rangka melaksanakan pembangunan mengambil langkah kebijakan antinatalis yang sasarannya menekan angka kelahiran dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Sejak saat itu pemerintah membentuk lembaga khusus di bawah koordinasi menteri untuk menerapkan program keluarga berencana, yang bermottokan “dua anak cukup”.

Angka pertumbuhan penduduk nasional menurut sensus penduduk tahun 1970 an sebesar 2,1 % per tahun. Angka sebesar itu akan berdampak cukup besar pada percepatan waktu belipat dua bagi negara Indonesia. Berdasar kepada rumus 70. Bagi negara kita dengan angka pertumbuhan sebesar 2.1% per tahun, jumlah penduduk akan menjadi 2 kali lipat dari jumlah

penduduk tahun 1970 an, hanya dalam waktu 33 tahun. Berarti jumlah penduduk akan menjadi 2 x lipat dari jumlah penduduk tahun 1970 pada tahun 2003.

Di Kecamatan Buah Dua hasil sensus penduduk tahun 1970 angka pertumbuhan penduduk sebesar 0.77% pertahunnya dan berlanjut sampai sekarang. Angka pertumbuhan sebesar itu tergolong paling kecil, baik pada level kabupaten maupun pada tingkat propinsi, bahkan nasional. Sebagai perbandingan dengan angka pertumbuhan penduduk tingkat nasional berdasarkan hasil sensus 1971, 2.1%, menurut sensus 1980 – 2.34%, menurut sensus 1990 – 1.9%, menurut hasil sensus tahun 2000 – 1.67% dan berdasarkan hasil sensus tahun 2010, menjadi 1.49%. Angka pertumbuhan penduduk nasional memang menunjukkan penurunan dalam setiap sensus, namun angka sebesar itu masih akan memberikan sumbangan terhadap penambahan penduduk yang besar dalam setiap tahunnya. Jika jumlah penduduk pada tahun 2010 sebesar 237 juta, maka dalam setiap tahun penduduk negara kita akan bertambah sekitar 3.5 juta jiwa. Pertambahan dalam setiap tahun dalam jumlah sebesar itu, masih akan memperberat percepatan pembangunan di negeri kita ini.

Angka pertumbuhan penduduk dikecamatan Buah Dua,pada tahun 1990 menurut hasil sensus sebesar 0,77 persen pertahun.Menurut hasil sensus tahun 2010, angka pertumbuhan di kecamatan ini relatif stabil, yaitu masih dibawah 1% dalam setiap tahunnya. Mengapa di kecamatan ini pertumbuhan penduduknya relatif kecil dan stabil, selalu dibawah level kabupaten, propinsi dan nasional ? Konsistensi pertumbuhan yang rendah sejak sebelum KB Nasional dilaksanakan sampai saat sekarang ini, sangat menarik untuk dikaji. Adapun fokus penelitiannya sebagaimana tertulis pada rumusan masalah di bawah ini.

### **Rumusan Masalah**

Berdasar kepada latar belakang di atas, maka yang menarik untuk dikaji adalah mengapa di Kecamatan Buah Dua angka pertumbuhan penduduk relatif rendah dan stabil rata-rata setiap tahunnya, yang berbeda dengan angka pertumbuhan penduduk tingkat kabupaten, propinsi bahkan nasional. Dari permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Apakah keluarga kecil pada masyarakat Buah Dua, berkaitan dengan usia kawin, anak sebagai beban ekonomi keluarga dan pandangan terhadap jumlah anak yang ideal ?

### **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian, dilakukan di Kecamatan Buah Dua Kabupaten Sumedang. Kecamatan ini berjarak 20 Km dari kota kabupaten ke arah utara. Posisinya berbatasan dengan : Sebelah utara dengan Kabupaten Indramayu, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjungkerta, Kecamatan Surian, Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Conggeang, dan Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ujung jaya.

Populasi penelitian adalah seluruh penduduk di Kecamtan Buah Dua. Adapun pengambilan data dilakukan dengan cara menyebar angket sebanyak 75 buah (eksemplar) yang disebar di dua desa. Dari 75 buah, jumlah angket yang terkumpul sebanyak 52 buah (eksemplar). Kemudian data diolah dan dilakukan perhitungan dengan menggunakan teknik prosentase.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2011 di dua desa, adapun hasil dari penelitian adalah sebagai berikut :

### Identitas Responden

Dalam melihat identitas responden hanya ditelusuri dari dua unsur yaitu, usia dan pendidikan; di bawah ini adalah identitas responden berdasarkan usia,

Tabel 1. Usia responden di Kecamatan Buah Dua

Usia	f	%
20-24	8	15.4
25-29	7	13.4
30-34	5	9.6
35-39	2	3.8
40-44	4	7.7
45-49	0	0
50-54	5	9.6
55-59	8	15.4
60-64	1	2.0
65-69	7	13.4
70-75	5	9.6
Jumlah	52	100

Berdasarkan tabel di atas, bahwa usia responden 50% adalah berusia di bawah 50 tahun dan 50% berada di atas 50 tahun. Responden termuda berusia 20 tahun dan responden tertua berusia 75 tahun.

Pendidikan formal yang ditamatkan oleh keluarga-keluarga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

Tabel 2. Pendidikan yang ditamatkanIbu-ibu rumah tangga di Kecamatan Buah Dua

Pendidikan	f	%
SD	29	56
SMP	14	27
SMA	8	15
PT	1	2
Jumlah	52	100

Berdasarkan tabel di atas, pendidikan yang ditamatkan oleh ibu-ibu rumah tangga yang terjaring sebagai responden dalam penelitian ini adalah 56% tamatan SD, 27% tamatan SMP, 15% tamatan SMA dan 2% tamatan Perguruan Tinggi.

### Hasil Penelitian

Buah Dua adalah salah satu kecamatan yang angka pertumbuhan penduduknya rendah. Umumnya suatu penduduk rendah angka pertumbuhannya karena disebabkan angka kelahirannya rendah, hal ini sebagaimana dilukiskan oleh teori transisidemografi. Berdasarkan teori kependudukan khususnya yang berkenaan dengan teori fertilitas, ternyata kaitannya cukup kompleks baik itu sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Tinjauan dalam bahasan ini hanya menyoroti dari segi sosial dan ekonomi.

### Usia kawin

Usia kawin turut mempengaruhi fertilitas baik itu mengarah ke jumlah kelahiran besar maupun kecil. Usia kawin mengarahke jumlah kelahiran besar jika masyarakat wanita

menikah pada usia muda dan sebaliknya yaitu ke jumlah kelahiran kecil jika wanita menikah pada usia tua. Bagaimana kondisi usia kawin pada masyarakat Buah Dua; baik kita perhatikan tabel di bawah ini,

Tabel 3. Usia kawin responden di Kecamatan Buah Dua

Usia kawin pertama	f	%
< 15	22	42.3
15 - 16	5	9.6
17 - 18	9	17.3
19 - 20	6	11.5
21 - 22	8	15.3
>22	2	4.0
Jumlah	52	100

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar yaitu 42.3% ibu rumah tangga di Kecamatan Buah Dua, menikah pada usia muda yaitu kurang dari 15 tahun. Menikah dibawah 18 tahun sebesar 69.2% . Menikah dibawah 20 tahun 80% dan yang menikah di atas 20 tahun sebesar 20%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa perempuan di Kecamatan ini kawin pertama pada usia-usia muda antara lain setengah dari mereka menikah dibawah usia 16 tahun. Jika dilihat dari usia kedewasaan fisik dalam menikah sebagaimana dikemukakan menurut pandangan kedokteran adalah usia 20 tahun, maka di kecamatan ini sebagian besar yaitu 80% perempuan menikah dibawah usia dewasa.. Kawin pada usia muda ini akan berdampak kepada : (1) kesehatan ibu dan anak dan (2) kemungkinan untuk mempunyai anak dalam jumlah yang besar, karena memasuki masa pasangan usia subur yang panjang. Jika dilihat dari usia kawin dan dihubungkan dengan teori yang dikemukakan di atas, maka masyarakat di daerah ini cenderung untuk memiliki anak yang banyak, tetapi kenyataannya tidak demikian. Tentu masih ada faktor lain yang turut mempengaruhinya, umumnya pada masyarakat seperti ini melakukan tindakan pencegahan.

Dalam ilmu kependudukan, suatu masyarakat akan terkendalikan jumlah kelahirannya manakala melakukan metode pengaturan anak. Bagaimana cara pengaturan jumlah anak pada keluarga-keluarga di kecamatan Buah Dua ? baiklah kita lihat keterangan selanjutnya.

#### a. Metode pengaturan jumlah anak dan tujuannya

Seperti apakah mereka melakukan pengaturan terhadap anak yang diinginkannya ? baiklah kita lihat metode yang mereka pakai dalam mengatur jumlah anak yang mereka inginkan:

Tabel 4. Metode pengaturan anak pada masyarakat Buah Dua Kab. Sumedang

Metode pengaturan anak	f	%
Tradisional	26	50
Modern ( K.B. )	26	50

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa masing-masing sebanyak 50 % wanita di kecamatan Buah Dua ini metode pengaturan anak yang mereka gunakan adalah metode tradisional dan modern. Setelah dihubungkan dengan usia, maka mereka yang menggunakan metode tradisional adalah mereka yang berusia di atas 50 tahun dan yang menggunakan metode modern (KB) adalah mereka yang usianya di bawah 44 tahun. Dari penjelasan beberapa ibu rumah tangga usia lanjut menerangkan bahwa mereka memakai metode

pengecambahan kelahiran anak/pengaturan anak dengan cara tradisional yaitu dengan cara meminum ramuan tertentu setelah melahirkan. Mereka mengatakan meminum ramuan tradisional karena metode modern seperti yang saat ini digunakan anak-anak muda, dahulu belum ada. Kemudian ibu-ibu yang menggunakan metode tradisional dalam menjarangkan kelahiran anak, diminta untuk memberikan keterangan tentang tujuan mereka melakukan pengaturan anak, antara lain mengatakan : Supaya tak memiliki anak 8%, menjarangkan kelahiran 50%, menghindari biaya pemeliharaan anak 77%, meraih keamanan hidup/kaya 23%, menjaga kesehatan 100%, menghindari banyak anak 65%, dan menghindari pengurusan anak 27%.

Berdasarkan pendapat ibu rumah tangga yang menggunakan ramuan tradisional tersebut, maka alasannya adalah pertama untuk menjaga kesehatan, untuk menghindari biaya pemeliharaan anak, untuk menghindari banyak anak dan menjarangkan. Sedangkan sebagian kecil adalah untuk meraih keamanan hidup, menghindari pengurusan anak dan tidak ingin punya anak. Dari keterangan tersebut, maka bagi masyarakat Buah Dua, anak dipandang sebagai beban ekonomi keluarga. Sedangkan ibu rumah tangga yang memakai metode pengaturan anak dengan metode modern, mereka mengatakan tujuannya semua sama adalah: menghindari terjadinya kehamilan 100%, anjuran pemerintah 100%, tidak ingin banyak direpotkan anak 98%, meraih keamanan hidup 100%, menjarangkan kelahiran 100%.

Berdasarkan keterangan tersebut, pada kelompok pasangan usia di bawah 44 tahun, ibu-ibu mengatur jumlah anak dalam keluarga seluruhnya berkaitan dengan keinginan untuk hidup mapan, tidak repot dan mencegah terjadinya jumlah anak yang banyak. Dari penjelasan di atas, maka ibu-ibu rumah tangga yang menggunakan alat pencegahan kelahiran modern, lebih berfikir ekonomis.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan rata-rata kecilnya keluarga pada masyarakat Buah Dua berkaitan dengan usaha pengaturan terhadap jumlah anak yang dilatarbelakangi oleh tujuan meningkatkan kesehatan, menghindari biaya pemeliharaan anak dan meraih keamanan hidup. Jika tujuan sudah ditetapkan oleh setiap keluarga, tentu pelaksanaan pengaturan anak akan dilaksanakan sedemikian rupa. Apakah pelaksanaannya sebelum punya anak, atau setelah punya anak satu, dua dan seterusnya sesuai dengan kesepakatan antara suami istri. Di kecamatan Buah Dua, masyarakat melaksanakan pengaturan anak adalah sebagai berikut,

Tabel 5. Melaksanakan pengaturan anak pada Masyarakat Buah Dua

Pelaksanaan pengaturan	F	%
Sebelum menikah	0	0
Setelah menikah	52	100

Berdasarkan tabel di atas, semua masyarakat Buah Dua yaitu 100% nya melaksanakan pengaturan anak setelah menikah dan diantaranya mengatakan sebanyak 23% setelah mempunyai anak pertama.

b. Jumlah anak yang diharapkan dan dipandang ideal dalam keluarga

Berapakah jumlah anak yang diharapkan oleh keluarga masyarakat di kecamatan ini ? baik kita lihat paparan pendapat mereka tentang jumlah anak di dalam tabel berikut :

Tabel 6. Jumlah anak yang diinginkan oleh masyarakat di Kecamatan Buah Dua

Jumlah anak	F	%
Tidak ingin punya anak		
Punya anak 1	5	9.6

Punya anak 2	42	80.8
Punya anak 3	5	9.6
Punya anak 4	0	0
Punya anak 5	0	0
Jumlah	52	100

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa keluarga di Kecamatan Buah Dua sebesar 10% nya menginginkan 1 anak, sebesar 80% menginginkan 2 anak dan 10% menginginkan 3 anak, atau lebih dari 4 anak. Apakah masih ada kaitan dengan faktor lainnya yang memperkuat alasan di atas? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis mengarahkan kepada jumlah anak yang dianggap ideal dan jumlah anak yang dianggap banyak oleh masyarakat. Baiklah kita lihat tabel berikut,

Tabel 7. Jumlah anak yang dipandang ideal oleh keluarga pada Masyarakat Buah Dua

Jumlah anak yang ideal di keluarga	F	%
1 anak	4	7.5
2 anak	41	79
3 anak	6	11.5
4 anak	1	2
5 anak	0	0
>6 anak	0	0

Berdasarkan tabel tersebut, sebesar 79% masyarakat menganggap jumlah anak yang ideal dalam keluarga adalah 2 anak, sebesar 11.5% 3 anak dan sebesar 7.5% satu anak dan sebesar 2 % 4 anak. Dari pandangan masyarakat tersebut maka jumlah 2 anak adalah yang dianggap paling ideal. Pandangan masyarakat di atas sama dengan pandangan masyarakat maju. Pada masyarakat maju, dua anak dianggap ideal, pada umumnya karena wanita tidak sebagai ibu rumah tangga tetapi berkarier dalam pekerjaan, sehingga anak dalam jumlah yang banyak akan mengganggu dalam karier mereka. Sedangkan pada masyarakat Buah Dua wanita sudah menikah umumnya adalah sebagai ibu rumah tangga. Perbedaan ini perlu ada penelitian lebih lanjut.

Bagaimana penilaian tentang keluarga yang dianggap mempunyai anak katagori banyak ? Namun dalam penelitian ini, ingin memperoleh kekuatan atas keterangan yang terdapat dalam tabel 7 di atas. Oleh karena itu ditanyakan pula mengenai, jumlah anak yang dianggap banyak oleh masyarakat, keterangannya dapat disimak pada tabel di bawah ini :

Tabel 8. Jumlah anak yang dianggap banyak pada Masyarakat Buah Dua

Jumlah anak	F	%
1 anak	0	0
2 anak	0	0
3 anak	19	36.5
4 anak	15	29
5 anak	18	34.5
6 anak	0	0

Berdasarkan tabel tersebut, keluarga-keluarga yang menganggap memiliki 3 anak sudah dianggap banyak dikemukakan oleh 36.5%, yang menganggap punya anak 4 dianggap banyak dikemukakan oleh 29% keluarga dan yang menganggap 5 anak, termasuk katagori banyak dikemukakan oleh 34.5% keluarga. Dari keterangan tersebut, menunjukkan bahwa

masyarakat Buah Dua sudah menganggap satu keluarga banyak anaknya jika memiliki anak 3 – 5 anak.

Dari uraian di atas, masyarakat Buah Dua berorientasi kepada keluarga kecil. Jadi keluarga kecil pada masyarakat Buah Dua terkait dengan pandangan terhadap jumlah anak yang ideal.

### SIMPULAN

Banyak faktor yang terkait dengan kelahiran, baik itu sosial, ekonomi, budaya, maupun agama. Semua faktor tersebut bisa mendukung terhadap jumlah kelahiran yang besar dan juga bisa mendorong terhadap jumlah kelahiran yang sedikit atau disebut keluarga kecil. Keluarga kecil pada masyarakat Buah Dua, tidak terkait dengan usia kawin pertama wanita di kecamatan ini relatif sangat muda. Namun usia kawin ini tidak menyumbang terhadap banyaknya anak yang dilahirkan, dikarenakan masyarakat di kecamatan ini telah sejak lama sebelum program Keluarga Berencana diberlakukan, sudah berorientasi ke arah keluarga kecil. Latar belakangnya adalah sudah berfikir ekonomis dan sosial diantaranya anak dipandang sebagai beban ekonomi dan ingin memperoleh hidup mapan. Demikian dalam pandangan mereka bahwa jumlah anak yang ideal dalam keluarga ada antara 2-3 anak. Jumlah anak di atas 3 dipandang sudah tergolong keluarga banyak anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS , (1990). *Sumedang Dalam Angka*. Sumedang: BPS.
- Fawcett James T., (1984). *Psikologi dan Kependudukan*. Jakarta: Rajawali.
- LDFEUI , (1991). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: FE UI Pers.
- Lubis Firman, (1982). *Masalah Kependudukan dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: FKUI.
- Lucas David, (1982). *Pengantar Kependudukan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Munir Rozy, Budiarto, (1986). *Teori-Teori Kependudukan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusli Said, (1983). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Singarimbun Masri, (1987). *Kependudukan Liku-Liku Penurunan Kelahiran*. Yogyakarta: Universitas Gajahmada.